

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi terdapat beberapa jenis yakni komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, hingga komunikasi massa. Komunikasi yang erat dan sedang digandrungi saat ini oleh masyarakat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa. Contoh media massa yang digunakan adalah, surat kabar, radio, televisi, film, dan juga *new media*.

Salah satu media massa yang terus mengalami perkembangan adalah film. Film merupakan salah satu media dalam bentuk audio visual yang di dalamnya terdapat berbagai cerita yang memiliki konflik-konflik tersendiri yang mampu menarik perhatian, mulai dari cerita bertemakan senang hingga sedih sekalipun. Film sebagai media komunikasi mempengaruhi siapa saja yang menontonnya, hal ini dikarenakan film memiliki realitas cerita yang erat dengan kehidupan masyarakat. Film mampu memberikan gambaran sosial dan berbagai fenomena dalam masyarakat dari zaman ke zaman dan terus berkembang yang diringkas sedemikian rupa hingga menghasilkan tayangan yang mampu diterima oleh khalayak umum.

Selain film terdapat pula drama korea yang kini sedang menjadi *trend* dalam dunia perfilman. Akibat dari adanya *korean wave* yang kini marak di Indonesia. *Korean wave* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada polularitas hiburan dan budaya korea di negara-negara lain yang mencakup berbagai aspek yakni musik, drama televisi, film, *literature*, makanan, kosmetik, dan bahasa (Liputan6, 2021: para 3). Salah satu aspek dari *korean wave* yang kini tengah marak yakni drama korea. Drama korea yang kini semakin hari semakin mengalami peningkatan penonton baik dikalangan remaja, dewasa muda, hingga orang tua

sekalipun. Para penikmat drama korea dapat menghabiskan waktu hingga berjam-jam untuk merampungkan satu drama saja. Drama korea yang makin digandrungi masyarakat ini dikarenakan tidak hanya cerita yang menarik tetapi juga teknik sinematografi yang ditampilkan pun tidak kalah menariknya. Selain itu jalan cerita yang diberikan dapat menarik emosi penonton serta kisah atau cerita yang diberikan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Khoiri, 2020: para 2-10).

Raksasa teknologi Amerika Serikat (AS) Google mencatat adanya lonjakan penonton Indonesia terhadap drama korea. Penelusuran untuk drama korea naik 130 persen hingga Juni 2020 dibanding dengan periode tahun 2019 (Mailoa, 2020: para 10). Meningkatnya penonton drama korea juga dikarenakan adanya sistem *streaming* diberbagai *website* hingga aplikasi-aplikasi penyedia kumpulan film dan drama korea seperti Netflix, Viu, hingga Youtube. Perusahaan-perusahaan layanan *streaming* kini tidak hanya menyediakan layanan *streaming* tetapi juga mulai melakukan produksi berbagai film dan drama orisinalnya, seperti Netflix yang telah berinvestasi 800 milyar won untuk memproduksi 70 serial orisinal di Korea Selatan untuk lima tahun belakangan dan akan terus berlanjut hingga tahun berikutnya (Angelina, 2021: para 5).

Netflix merupakan suatu layanan *streaming* yang menawarkan berbagai program acara, seperti film, drama, hingga dokumenter. Netflix mengalami lonjakan hingga raup pendapatan 350 triliun dengan keuntungan mencapai 39,2 triliun di tahun 2020. Terdapat peningkatan 30 persen dari tahun 2019 dan kini terdapat 200 juta pelanggan. Pada tahun 2020 terdapat 37 juta pelanggan baru pengguna Netflix (Kompas.com, 2021: para 2-6). Netflix kini tidak hanya sebagai perusahaan penyedia layanan *streaming*, tetapi Netflix juga mulai meluncurkan berbagai serial originalnya seperti serial drama korea *Squid Game*, *Sweet Home*, *Move to Heaven*, *My Name* menjadi jajaran serial original Netflix terbaik 2021.

Drama korea kini tidak hanya menampilkan cerita-cerita romantis tetapi juga terdapat berbagai genre dengan berbagai cerita yang kerap kali

dekat atau berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bias gender. Tidak jarang film maupun drama korea kerap kali mengangkat tema mengenai suatu persoalan seperti bias gender.

Dalam kajian bias gender terdapat istilah maskulin dan juga feminin. Nilai-nilai maskulin dan feminin inilah yang dimunculkan dalam drama korea. Gambaran maskulinitas muncul dalam masyarakat dimana seorang laki-laki digambarkan harus memiliki karakter yang kuat, kekar, berani, atau sering dikatakan dengan "macho", sedangkan feminin perempuan digambarkan harus memiliki sifat lemah lembut, keibuan, anggun, dan emosional. Konstruksi atau gambaran terkait maskulin dan feminin tersebut terbentuk dari lingkungan, sosial, hingga kebudayaan.

Margaret Mead (dalam Agustang, Said, & Rasyid, 2016: 117) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat maskulin dan feminin yang menonjol merupakan sebagai bentuk produk budaya. Pada dasarnya setiap manusia baik itu laki-laki maupu perempuan memiliki sifat feminin dan maskulin, yang kemudian sisi feminin atau maskulin yang akan dikembangkan tergantung pada perubahan budaya. Seorang anak baik itu laki-laki maupun perempuan diberi pengalaman yang berbeda dari ibunya. Anak perempuan akan memperlihatkan ciri *female* dikarenakan dari kecil mereka seperti diberi boneka, pakaian-pakaian lucu, dan didekatkan dengan warna-warna *soft*, dan berbagai hal yang identik dengan perempuan seperti urusan dalam rumah tangga dan anak laki-laki akan memperlihatkan ciri *male* karena dari kecil mereka diberi mainan robot, mobil-mobilan, dan lebih dikenalkan akan warna-warna yang lebih gelap, dan berbagai hal yang identik dengan laki-laki, seperti diajarkan bagaimana menjadi laki-laki yang bertanggungjawab, mandiri, dan pekerja keras. Laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada, sehingga perbedaan tersebut bukan dikarenakan biologi melainkan ditentukan oleh aturan masyarakat (Agustang, Said, & Rasyid, 2016: 117).

Dalam masyarakat yang tertutup dan masih tradisioal, biasanya akan menempatkan perempuan dalam peran-peran feminin yang telah distandarkan oleh masyarakat, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk mengekspresikan dirinya. Sementara pada masyarakat modern dan terbuka, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan dan mencoba peran yang sesuai dengan dirinya. Bahkan bukan hanya peran feminin, akan tetapi perempuan juga dapat mengambil peran maskulin (Agustang, Said, & Rasyid, 2016: 120).

Dalam dunia perfilman dan drama korea, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya film-film dan drama korea yang diproduksi menyebabkan peranan perempuan yang digambarkan dalam film mengalami perubahan dan juga kerap kali mengangkat isu-isu kesetaraan gender seperti drama korea *Signal*, *Miss Hammurabi*, *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, dan salah satu drama yang menyuguhkan adanya maskulinitas perempuan adalah *My Name*.

Gambar 1. 1 poster drama korea *My Name*



Sumber (twitter @NetflixKR)

Salah satu perusahaan layanan *streaming* yakni Netflix meluncurkan drama korea yang menjadi serial originalnya yang berjudul *My Name* pada tanggal 15 Oktober 2021. Drama yang bergenre *action thriller* ini menceritakan seorang perempuan bernama Ji-woo yang diperankan oleh aktris Han So Hee yang memiliki ambisi untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Untuk mencari tahu siapakah yang membunuh ayahnya, Ji-woo bergabung dengan kartel narkoba dibantu oleh Choi Moo-jin yang merupakan pemimpin dari kartel narkoba tersebut. Choi Moo-jin mengatakan bahwa pembunuh ayahnya adalah seorang polisi dari unit

narkoba dan Ji-woo pun berusaha keras untuk menjadi polisi untuk bergabung dengan unit narkoba untuk membalaskan dendamnya.

Gambar 1. 2 poster drama korea *My Name*



Sumber (twitter @NetflixKR)

Drama tersebut menarik untuk dikaji karena terdapat perspektif maskulinitas perempuan yang digambarkan pada tokoh Ji-woo. Drama *My Name* ini berhasil menduduki peringkat pertama di Korea Selatan kemudian di berbagai negara di Asia seperti Malaysia, Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Drama korea dengan jumlah 8 episode ini juga berhasil menduduki peringkat 10 besar serial terbanyak ditonton di beberapa negara seperti Turki, Meksiko, Amerika Serikat, hingga Selandia Baru (CNN, 2021: para 3-4). Berkat kepopulerannya, *My Name* memperoleh rating di IMDb dengan rata-rata 8,2/10 sedangkan menurut Google 98% penggunanya menyukai drama korea tersebut (Tim detikcom, 2021: para 6).

Kesuksesan dari drama tersebut tidak lepas dari beberapa alasan mengapa drama *My Name* begitu digemari. Pemeran utama perempuan yang memiliki karakter kuat dan pemberani berbeda dengan gambaran perempuan pada umumnya yang selalu dianggap lemah dan butuh perlindungan. Berbagai aksi laga yang luar bisa juga menarik perhatian penonton, aksi pertarungan tidak hanya bergantung pada kekuatan tetapi juga emosi yang ditampilkan, sehingga membuat setiap adegan terasa emosional dan terasa seperti pertarungan yang sebenarnya. Tidak kalah penting pula adalah kisah balas dendam yang mampu memikat penonton.

Jalan cerita dan berbagai alasan yang kuat untuk balas dendam tersebut mampu meyakinkan penonton dan membuktikan bahwa drama ini menjadi tayangan yang wajib untuk ditonton (Rossa, 2021: para 4-20).

Salah satu contoh dari bentuk maskulinitas pada perempuan juga terdapat pada film *My Stupid Boss 2* tahun 2019. Dalam film tersebut maskulinitas yang terlihat atau yang digambarkan berupa perempuan sebagai sosok yang tegas, cerdas, tanggung jawab, pengambil keputusan, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dalam film ini pula perempuan bekerja untuk menghadapi tantangan baik sosial, ekonomi, maupun budaya, selain itu perempuan yang bekerja mampu meningkatkan status sosial yang dimilikinya. Hal yang tak kalah menarik adalah membantah stereotipe terhadap perempuan terutama seorang istri yang biasanya bergantung pada laki-laki sebagai kepala keluarga (Christie, Hadi, & Wahjudianata, 2020: 3).

Terdapat pula drama korea yang mengangkat isu tentang maskulinitas pada perempuan yakni *Strong Woman Do Bong Soon*. Drama tersebut merepresentasikan bahwa perempuan dapat memiliki sifat maskulin dan feminin. Karakter maskulin yang ditampilkan yakni dalam bentuk tokoh perempuan sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki yakni dengan memiliki kekuatan dalam diri seorang perempuan akan tetapi sifat dan penampilannya lebih megarah pada feminin (Saputra & Dwiningtyas, 2018: 4-8).

Berbeda dengan film tersebut, drama korea *My Name* tahun 2021 ini lebih menggambarkan maskulinitas perempuan terkait kekuatan, ketegasan, keberanian, dan ketangguhan pada diri perempuan. Dalam drama ini perempuan digambarkan pandai dalam hal bela diri, memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam hal perkelahian, tidak adanya rasa takut yang dimiliki atau dalam artian berani menghadapi berbagai bahaya dan berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya hingga seorang perempuan yang memiliki karakter dan penampilan layaknya seorang laki-laki.

Gambar 1. 3 poster drama korea *My Name*



Sumber (twitter @NetflixKR)

My Name memberikan gambaran bahwa perempuan tidaklah selalu lemah. Nilai-nilai maskulinitas ditampilkan dalam drama ini. Dimana tokoh perempuan memiliki karakter yang pemberani, tangguh, kuat, dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat dimana perempuan selalu dianggap lemah, keibuan, dan butuh perlindungan. Maskulinitas yang ditampilkan dalam drama tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika milik Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengetahui adanya maskulinitas perempuan dalam drama korea *My Name*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam drama korea *My Name*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami representasi maskulinitas pada perempuan yang digambarkan dalam drama Korea *My Name*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara untuk menganalisis berbagai film yang mengandung adanya prespektif gender terutama maskulinitas perempuan.

1.5 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penelitian selanjutnya

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi masa yang menjurus pada adanya penggambaran maskulinitas dalam suatu film.

1.4.2.2 Bagi perusahaan perfilman

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk berbagai perusahaan perfilman kedepannya untuk menghasilkan berbagai film lainnya terkait maskulinitas.

1.6 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini terdapat 5 bab yang secara keseluruhan.

Bab I yang berisi pendahuluan yang didalamnya menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, serta sistematika bab dari penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yakni komunikasi massa, drama korea, representasi, maskulinitas, dan semiotika Roland Barthes. Dalam bab ini pula berisi penelitian-penelitian terdahulu dan juga kerangka pemikiran dari penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang akan digunakan, mulai dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hingga uji keabsahan data.

Bab IV dalam penelitian ini merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan yakni berisi gambaran umum tentang drama korea *My Name* dan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap drama korea *My Name* untuk mengetahui adanya maskulinitas dalam drama tersebut.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan ringkasan keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis penelitian dan juga data-data yang dijabarkan terkait maskulinitas perempuan dalam bab-bab sebelumnya. Saran dalam penelitian ini berisi koreksi dan evaluasi yang nantinya dapat dijadikan kesempatan untuk penelitian yang akan datang menjadi lebih baik.